

Mekanisme Survival Petani “Gurem” pada Masa Pandemi COVID-19

Ambayu Sofya Yuana,^{1*} Siti Kholifah,² Mohamad Anas³

^{1,3}Departemen Magister Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang – Indonesia, ²Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang – Indonesia

Abstract

Small-scale farmers in Tlogosari, Pagak, Malang have many limitations, especially economically. Instead of wanting to improve economic prosperity, small-scale farmer makes changes to the commodities they grow from sugar cane to *sengon* (*Paraserianthes falcataria* or albizia). But the change in this commodity has an impact on changing the pattern of short to long harvests. This condition has increasingly resulted in the economic downturn of the farming family, coupled with the existence of the COVID-19 pandemic, making farmers increasingly powerless. This research focuses on the survival mechanism of small-scale farmers who switch commodities from sugar cane to *sengon* during the COVID-19 pandemic. This study uses James Scott's theory of the ethics of subsistence as a knife of analysis and uses a qualitative approach with a case study method. The research informants were determined by purposive sampling with the criteria of small-scale farmer informants who were affected by the COVID-19 pandemic due to the change of sugarcane commodity to *sengon*. The price of *sengon* during the COVID-19 pandemic dropped dramatically due to many factories closed, so farmers are also confused looking for *sengon* buyers. This condition makes small-scale farmers feel like poor famine. Faced with such conditions, smallholders do survival by other work, namely making *gatot*, *tiwul*, and corn grits (*ampok*) as a profitable employment opportunity in the future of COVID-19.

Petani gurem di Desa Tlogosari, Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang mempunyai banyak keterbatasan terutama secara ekonomi. Alih-alih ingin meningkatkan kesejahteraan secara ekonomi, petani *gurem* melakukan perubahan komoditas yang mereka tanam dari tebu ke *sengon* (*Paraserianthes falcataria* atau albasia). Namun perubahan komoditas ini berdampak pada perubahan pola panen yang pendek menjadi panjang. Kondisi ini semakin mengakibatkan pelemahan ekonomi keluarga petani, ditambah lagi dengan adanya pandemi COVID-19 membuat petani semakin tidak berdaya. Penelitian ini memfokuskan pada mekanisme survival petani *gurem* yang beralih komoditas dari tebu ke *sengon* di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan teori James Scott tentang etika subsistensi sebagai pisau analisis, dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan penelitian ditentukan secara purposive sampling dengan kriteria informan petani *gurem* yang terdampak pandemi COVID-19 akibat perubahan komoditas tebu menjadi *sengon*. Berdasarkan temuan di lapangan, adanya pandemi COVID-19 memberi dampak bagi petani *gurem* yaitu petani *sengon*. Harga *sengon* pada masa pandemi COVID-19 yang turun sangat drastis akibat banyaknya pabrik yang tutup, sehingga petani juga kebingungan mencari pembeli *sengon*. Kondisi ini membuat petani *gurem* semakin merasakan paceklik. Dihadapkan pada kondisi demikian, petani *gurem* melakukan survival dengan bekerja lain yaitu membuat *gatot*, *tiwul*, dan *gerit* jagung (*ampok*) sebagai peluang pekerjaan menguntungkan dimasa pandemi COVID-19.

Keywords: commodity changes; pandemic COVID-19; survival; small-scale farmer

*Corresponding Author: Ambayu Sofya Yuana (yuanaambayusofya@gmail.com), Jl. Veteran, Malang 65145, Indonesia.

Pendahuluan

Secara historis tebu menjadi tanaman komersial pada masa pemerintahan Belanda. Berawal dari cerita sejarah mengenai *Cultuurstelsel* yang oleh sejarawan Indonesia disebut sebagai Sistem Tanam Paksa peraturan yang dikeluarkan oleh Jenderal Johannes van den Bosch pada tahun 1830-1870. Sistem tanam paksa yang sebenarnya petani dibebaskan dari pajak tanah dan sebagai gantinya harus menanam tanaman ekspor milik pemerintah pada seperlima luas tanahnya atau, sebagai alternatif lainnya yaitu mengganti pekerjaan dalam setahunnya harus bekerja 66 hari pada perkebunan milik pemerintah maupun non-pemerintah. Sistem tanam paksa memberi dampak pada pertanian pribumi berupa terjadinya penanaman paksa sebagai ganti pajak uang. Dengan adanya sistem paksa maka tanaman yang harus ditanam harus berupa tanaman komersial seperti tebu, nilai, kopi teh, tembakau, lada kina, Sutera, kapas, dan kayu manis. Tanaman tahunan yang dapat ditanam pada masa tersebut ditanam di sawah secara bergantian, tanaman yang ditanam sendiri adalah tebu, nila dan tembakau (Geertz 1983).

Total luas tebu di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 429.959 hektar, terutama perkebunan skala kecil (PR) seluas 258.722 hektar atau 60,17% dari total luas tebu di Indonesia, perkebunan skala besar swasta (PBS) seluas 108.355 hektar atau 25,20%, negara besar Perkebunan (PBN) mencakup 62.882 hektar atau 14,63%. Jawa Timur merupakan salah satu daerah penanaman tebu yang terbesar di Indonesia. Tanaman tebu di Jawa Timur telah menjadi komoditas unggulan, sehingga banyak dijumpai pabrik gula di setiap daerah pusat

pengembangan tebu. Pada tahun 2018 jumlah tebu ditanam di Jawa Timur memiliki luas 194.161 hektar, yang sebagian besar dimiliki perkebunan rakyat dengan luas 174.123 hektar (Dinas Perkebunan, 2020).

Gambaran mengenai historis tebu yang memperoleh perhatian yang besar sebagai komoditas perkebunan komersial sejak Pemerintahan Belanda. Didukung dengan adanya UU Agraria 1870 yang dikeluarkan Pemerintah Belanda melalui Undang-Undang Gula (*Suiker Wet*) yang menjadikan komoditas tebu tetap bertahan dalam produk perkebunan. Adanya UU Gula ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang lebih luas kepada para pengusaha perkebunan gula yang berbunyi: 1) Perusahaan-perusahaan gula milik pemerintah akan dihapuskan secara bertahap, dan 2) Pada tahun 1891 semua perusahaan gula milik pemerintah harus sudah diambil alih oleh swasta.

Dari UU Gula ini menegaskan bahwa sesungguhnya sistem perkebunan tebu yang dilakukan oleh masyarakat cenderung berkiblat pada tuntutan pemenuhan industri gula. Hal ini dikarenakan pada masa itu setelah adanya UU Gula membuat investor asing semakin banyak menambahkan modalnya di Indonesia. Akibatnya eksploitasi perkebunan tebu terus dilakukan oleh pihak asing, dan secara tidak langsung petani mengikuti sistem tersebut hingga saat perkebunan tebu masih berjalan guna pemenuhan industri gula. Dengan demikian masyarakat petani khususnya daerah Malang Selatan menjadikan tebu sebagai komoditas komersial.

Luas perkebunan tebu rakyat pada tahun 2014 hingga tahun 2018 mengalami penurunan,

terkecuali pada tahun 2017-2018 yang menunjukkan kenaikan sebesar 10.839 hektar atau sekitar 4,37%. Pada tahun 2018 luas area perkebunan tebu mengalami penurunan 0,09% dengan luas lahan 429.569 hektar dari tahun sebelumnya. Total penurunan luas perkebunan tebu rakyat dari tahun 2014 hingga tahun 2018 yaitu 3.21% atau seluas 8.343 hektar. Penurunan luas lahan perkebunan rakyat terus dialami yang diakibatkan karena ketidakjelasan kerjasama petani tebu dengan pengusaha pabrik gula (Dinas Perkebunan, 2020).

Pasang surutnya hasil produksi tebu berdampak pada penghasilan petani tebu yang mengalami naik turun. Pasang surutnya produksi tebu kemudian berimbas pada perubahan komoditas perkebunan tebu menjadi tanaman sengon (*Paraserianthes falcataria* (L) atau albasia) seperti yang terjadi di Desa Tlogosari Kecamatan Pagak Kabupaten Malang. Dari pernyataan yang diungkapkan petani tebu, adanya pasang surut harga tebu membuat para petani tebu mengalami kerugian. Penetapan harga jual industri gula yang tidak menentu dan tidak diketahui secara pasti oleh petani tebu dapat berdampak pada penguasaan harga jual tebu. Harga jual tebu yang mengalami pasang surut membuat petani tebu mengalami kekhawatiran kerugian, hal ini terutama dirasakan oleh petani berlahan sempit (petani *gurem*).

Seiring dengan adanya permasalahan harga tebu yang dialami petani tebu, kemudian munculah tanaman sengon yang diperkenalkan oleh Perhutani. Pertumbuhan sengon yang sangat cepat dan didukung dengan perawatan yang mudah, membuat komoditas sengon dipilih menjadi komoditas yang lebih menjanjikan

secara ekonomi dibandingkan dengan tebu. Komoditas sengon dianggap sebagai tanaman komersial dikarenakan nilai jual tanaman berbatang keras (kayu) memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibanding dengan tanaman non kayu. Perubahan jenis komoditas dari tanaman tahunan non kayu menjadi tanaman berbatang keras (kayu) memberi dampak perubahan kegiatan bertani akibat perbedaan sistem panen pendek menjadi panjang. Perubahan sistem panen berdampak pada perubahan ekonomi keluarga yang membuat petani *gurem* harus melakukan tindakan *survival* dalam proses menunggu panen yang panjang sangat penting dilakukan.

Menurut Scott (1989) tindakan *survival* biasa disebut dengan etika subsistensi (etika bertahan hidup dalam kondisi minimal). Ciri khas dari pandangan ini adalah petani berusaha bercocok-tanam dengan cara menghindari kegagalan yang akan menghancurkan kehidupannya bukannya memanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan yang besar dan mengabaikan resiko atau dampak buruk yang akan terjadi. Para petani untuk bertahan hidup dimasa yang sulit atau *paceklik* dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Petani memilih makanan yang mutunya rendah dan mengurangi porsi makan mereka dengan sehari hanya sekali, kemudian untuk tingkat keluarga mereka memiliki berbagai alternatif subsistensi yang dapat digolongkan sebagai swadaya, seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang kecil, sebagai buruh lepas, atau berimigrasi. Ketiga, jaringan dan lembaga di luar keluarga.

Terkait dengan fenomena perubahan komoditas tebu menjadi sengon yang membuat petani

harus melakukan *survival* selama menunggu panen sengon yang panjang lebih mengalami kerentanan *survival* akibat pandemi COVID-19.

Pada saat ini semua negara di dunia waspada dengan penyebaran sebuah virus yang dikenal dengan virus corona. Coronaviruses (CoV) merupakan bagian dari keluarga virus yang menyebabkan penyakit mulai dari flu hingga penyakit yang lebih berat, seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV) and Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV). Penyakit yang disebabkan virus corona, atau dikenal dengan COVID-19, adalah jenis baru yang ditemukan pada tahun 2019 dan belum pernah diidentifikasi menyerang manusia sebelumnya (World Health Organization (WHO) 2019).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan COVID-19 sebagai pandemi global pada Maret 2020. Bahkan banyak negara, seperti China, Italia, Spanyol, Prancis, Inggris, Malaysia, dll., telah mengadopsi kebijakan blokade untuk mencegah penyebaran COVID-19 secara meluas. Artinya, kegiatan ekonomi terhambat dan mem-

berikan tekanan pada pertumbuhan ekonomi dunia (termasuk pertumbuhan ekonomi Indonesia) (Handayani et al. 2020).

Jika dilihat dari tingkat regional, konfirmasi paling pasti terjadi di Pulau Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari peta sebaran COVID-19 di Indonesia dimana 10 provinsi dengan jumlah kasus positif COVID-19 tertinggi terjadi pada provinsi-provinsi di Pulau Jawa (lihat Gambar 1). Sesuai dengan jumlah kasus yang dikonfirmasi di DKI Jakarta Pertama 5.688 kasus, diikuti Provinsi Jawa Timur 1.863 kasus, disusul Provinsi Jawa Barat 1.565 kotak di Jawa Tengah dan 593 kotak di Banten. Dari data di atas dapat dilihat Jawa Timur termasuk daerah tertinggi kedua jumlah penyebaran terbanyak COVID-19 (Satuan Tugas Penanganan COVID-19 2020).

Dalam hal ini pemerintah telah mengambil langkah-langkah untuk mencapainya untuk memutus mata rantai penyebaran virus COVID-19, salah satunya melalui isolasi sosial. Konsep ini menggambarkan kemampuan untuk me-



Gambar 1. Persebaran COVID-19 di Pulau Jawa
Sumber: Gugus Tugas Percepat Penanganan COVID-19

ngurangi atau bahkan menginterupsi dalam rantai infeksi Covid-19, menjaga jarak aman dari orang lain setidaknya 2 meter, dan tidak memiliki kontak langsung dengan orang lain, hindari pertemuan besar. Selain itu didukung dengan penetapan kebijakan PSBB dari kementerian kesehatan. Kementerian kesehatan menyetujui usulan Pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk menerapkan restriksi sosial skala besar (PSBB) di wilayah Malang Raya.

Persetujuan ini tertuang dalam Keputusan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia HK.01.07 / Menkes / 305/2020 tanggal 11 Mei 2020. Keputusan Menteri Kesehatan tersebut menetapkan bahwa sesuai dengan regulasi yang ditetapkan, Pemerintah Kota Malang, Kabupaten Malang, Kota Batu dan Pemerintah Provinsi Jawa Timur berkewajiban untuk tetap melaksanakan PSBB sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kementerian kesehatan juga menyatakan bahwa PSBB Malang Raya dilaksanakan selama masa inkubasi dan dapat diperpanjang jika terbukti telah menyebar COVID-19 (Midaada 2020).

Pada saat ini dengan adanya pandemi COVID-19 tidak saja menimbulkan penderitaan kemanusiaan dan sosial, namun telah menjadi sebuah guncangan ekonomi. Sebab dampaknya mempengaruhi berbagai bidang sektor manufaktur, perdagangan dan ekspor. Beberapa tulisan telah membahas mengenai dampak ekonomi akibat adanya pandemi COVID-19 diantaranya (Azimah et al. 2020; Nasution, Erlina, dan Muda 2020; Yamali dan Putri 2020). Dampak ekonomi ini akan terasa nyata pada kehidupan petani *gurem* di pedesaan.

Dalam kondisi penuh ketidakpastian akibat COVID-19, sektor pertanian menjadi pengaman

pemenuhan kebutuhan pangan bagi 267 juta penduduk Indonesia. Meskipun gangguan terhadap produksi pangan dan pertanian belum terlihat secara nyata di tingkat lapangan, namun dari hasil berbagai analisis menyebutkan bahwa dampak penyebaran COVID-19 akan menyebabkan terganggunya pasokan pangan dan kenaikan harga pangan di wilayah terdampak. Ketahanan pangan di Indonesia pada masa pandemi telah dibahas peneliti sebelumnya melalui pendekatan produksi yang dipergunakan pemerintah dengan bergantung pada pasar bebas. (Kamim 2020).

Sektor pertanian menjadi sorotan pembahasan dikarenakan berkaitan dengan ketahanan pangan. Pada masa pandemi COVID-19 ketahanan pangan menjadi suatu keharusan untuk diperhatikan pemerintah untuk menghindari krisis pangan. Beberapa artikel terkait dengan sektor pertanian dan ketahanan pangan di masa COVID-19 menekankan pada mitigasi persediaan pangan dalam menghadapi dampak COVID-19 (Basundoro dan Sulaeman 2020; Helmi dan Ali 2020; Hirawan dan Verselita 2020; International Labour Organization 2020; Nasution et al. 2020; Wulandani dan Anggraini 2020). Biro perencanaan kementerian pertanian juga menulis beberapa artikel tentang dampak ekonomi penyebaran COVID-19 terhadap kinerja sektor pertanian (Hermanto 2020).

Selanjutnya juga telah dibahas mengenai strategi ekonomi dalam sektor pertanian di tengah pandemi COVID-19 (Yusuf et al. 2020), dan kajian mengenai sektor pertanian di tengah pandemi COVID-19 ditinjau dari aspek agribisnis (Khairad 2020). Selain itu, beberapa kajian mengenai ketahanan pangan dengan berbagai

usaha dilakukan pada masa pandemi COVID-19 guna mencapai ketahanan pangan keluarga (Hapsari dan Hastuti 2020; Saputri dan Rachmawatie 2020).

Dari beberapa artikel yang ditulis sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan mengenai argument dari biro perencanaan kementerian pertanian yaitu ingin memberikan kontribusi terhadap kebijakan kementerian pertanian dalam ketahanan pangan di masa pandemi COVID-19 terutama pada kebijakan ekonomi makro. Selain itu, sektor pertanian mampu mengantisipasi dampak COVID-19 dengan melakukan berbagai upaya mitigasi terhadap risiko penurunan kinerja sektor pertanian.

Tidak ada yang bisa memprediksi kapan berakhirnya COVID-19. Sebab, begitu banyak yang tidak diketahui tentang COVID-19, termasuk seberapa cepat penyebarannya dan efektivitas tindakan pengendalian yang dapat dilakukan. Isu terkait sektor pertanian pada pandemi COVID-19 sudah dibahas oleh beberapa ahli di atas, namun dalam penelitian ini lebih menekankan mengenai dampak pandemi COVID-19 pada petani, khususnya petani *gurem* non pangan yaitu petani tebu yang beralih menjadi petani kayu (sengon).

Perubahan komoditas tebu ke sengon dilakukan sebelum masa pandemi COVID-19. Namun saat petani akan memetik hasil sengon yang diharapkan lebih menguntungkan dari pada menanam tebu, ternyata terjadi pandemi COVID-19. Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan penulis ingin memfokuskan tulisan ini pada mekanisme *survival* petani *gurem* di masa pandemi COVID-19 dengan alasan petani *gurem* non pangan lebih mengalami resiko kerentanan *survival* dimasa pandemi COVID-19.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan ditentukan melalui *purposive sampling* (Creswell 2014). Informan dalam penelitian ini adalah petani *gurem* yang terdampak pandemi COVID-19 akibat perubahan komoditas tebu menjadi sengon. Lokasi penelitian tidak menggunakan nama yang sebenarnya, begitu juga informan penelitian menggunakan inisial guna menjamin keamanan dan kerahasiaan dari informan yang telah diwawancarai.

Proses Adaptasi Petani *Gurem* dengan Perubahan Komoditas dari Tebu ke Sengon

Petani adalah bagian dari masyarakat dan mereka menggunakan tanah sebagai lahan untuk menjalankan usaha pertanian. Para petani mengolah lahan dengan menanam berbagai jenis komoditas tanam yang menurut mereka akan menguntungkan atau bersifat komersial. Masyarakat Desa Tlogosari sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani, sehingga terdapat berbagai komoditas tanam. Pergerakan jenis tanaman di sektor pertanian terus berjalan sesuai kebutuhan pasar. Berawal dari perkebunan tebu yang kemudian berganti ke sengon. Sengon adalah tanaman keras yang menjadi tanaman komersial pada tahun 2008 dikarenakan sengon dibutuhkan di pasaran sebagai bahan utama industri kayu dan kertas, sehingga potensi nilai jual lebih tinggi dibandingkan tanaman lainnya.

Perubahan komoditas tebu menjadi komoditas sengon dimulai pada tahun 2008. Perubahan ini terjadi akibat dari harga tebu yang

mengalami pasang surut setiap tahunnya. Permasalahan lainnya yaitu dikarenakan biaya perawatan tebu yang banyak dan membutuhkan perawatan terus menerus mulai tebu kecil sampai tebu siap panen. Dari permasalahan tersebut membuat banyak petani ingin meningkatkan hasil usaha taninya yaitu dengan mencoba beralih pada sengon sebagai tanaman komersial.

Proses perubahan sengon terus dilakukan oleh petani, pada tahun 2010 perubahan sengon semakin meluas. Hal ini dikarenakan sistem bertani di pedesaan cenderung memiliki sifat *latah* (ikut-ikutan) atau petani sering menyebutnya *manut grubuyuk* yaitu suka meniru dalam bertani. Selain petani mempunyai sifat imitasi dalam hal bertani, faktor lain yang mempengaruhi perubahan komoditas tebu menjadi sengon adalah perubahan yang dilakukan oleh pemilik lahan sampingnya yang diggunakan untuk menanam sengon. Besarnya pohon sengon yang ditanam berada di samping lahan tebu yang dapat memiliki dampak pada perkembangan tanaman tebu. Hal ini secara tidak langsung menyebabkan petani tebu beralih menanam sengon. Selain itu, alasan petani beralih ke tanaman sengon adalah kekhawatiran akan rugi jika tetap menanam tebu karena lingkungan sekitar telah beralih menanam sengon. Hal ini dikuatkan dengan pendapat yang dinyatakan informan sebagai berikut:

“Mencoba menanam sengon dikarenakan di sekitar ditanami sengon, tebu akan rusak jika sekelilingnya ditanami sengon” (AF, wawancara, 5 Juli 2020).

Perkembangan sengon yang sangat cepat dan didukung dengan perawatan yang mudah,

membuat sengon dipilih petani sebagai komoditas tanam yang menguntungkan. Komoditas sengon yang dianggap memperoleh hasil yang lebih menjanjikan dibanding bertani tebu.

Akan tetapi, perubahan komoditas sengon tidak serta merta memberikan keuntungan yang lebih tinggi bagi petani, melainkan juga terjadi perubahan kegiatan dalam sektor pertanian. Perubahan ini terlihat pada perbedaan jenis tanaman perkebunan yang berganti menjadi tanaman keras (kayu) yang mengakibatkan perubahan sistem panen.

Pada sistem tanam tebu memiliki masa panen yang pendek (tahunan), sedangkan sengon harus menunggu panen yang panjang dikarenakan jenis tanaman keras (kayu) yang tidak bisa dipanen dalam setiap satu tahun sekali. Akibat perubahan sistem panen pendek menjadi panjang inilah kemudian memberi dampak perubahan sosial ekonomi keluarga petani *gurem*. Dalam masa menunggu panen sengon yang lama maka pola bertani juga berubah.

Perbedaan komoditas tanam yang berbeda yaitu dari komoditas tebu menjadi komoditas sengon yang merupakan tanaman keras, maka terdapat perbedaan cara bertani yang lebih ringan, namun proses panennya lama. Pada usaha tani tebu, petani dapat memanen dalam waktu satu kali panen dalam satu tahun. Namun ketika petani menjadi petani sengon petani harus menunggu panen selama kurang lebih 5-7 tahun. Adanya perbedaan dalam menunggu panen sehingga memunculkan ritme hidup petani untuk melakukan alternatif dalam *survive* menunggu masa panen. Dalam menunggu panen yang lama petani harus mencari pekerjaan lain guna tetap bisa *survive* selama

menunggu panen sengon, beberapa alternatif pekerjaan lain yang biasa dilakukan petani yaitu berternak, buruh jualan makanan ataupun lainnya.

Selain perubahan pola pertanian terlihat dari cara bertani yaitu perubahan masa panen dalam setahun sekali harus berubah menjadi 5-7 tahun sekali. Perubahan pola pertanian juga terlihat dari perubahan pengolahan hasil panen. Dalam bertani tebu petani dapat memperoleh hasil panen setiap tahunnya, dan hasil panen mereka gunakan dalam memenuhi kebutuhannya sampai masa panen tiba lagi. Sistem tersebut akan berjalan terus menerus selama mereka menjadi petani tebu, sedangkan dalam pertanian sengon sistem pengolahan hasil panen tersebut berubah. Petani sengon harus mencari sendiri pembeli sengon untuk pendistribusian hasil panen sengon, dan harus beradaptasi dengan perubahan sistem panen pendek menjadi panjang.

Penyebaran COVID-19 juga berdampak pada sektor pertanian. Misalnya, gangguan pasokan dan kenaikan harga pangan di wilayah terdampak, meski selama ini belum terjadi kekurangan pangan akibat penyebaran COVID-19. Dampak tersebut masih belum dapat diprediksi, karena COVID-19 belum dipahami, termasuk kecepatan penyebarannya dan efektivitas tindakan pengendaliannya. Sejauh ini, dampak COVID-19 terhadap sektor pertanian belum banyak diketahui, terutama petani di pedesaan seperti Kabupaten Malang, khususnya petani *gurem*

Sejak 31 Desember 2019, COVID-19 telah menjadi risiko berlanjutnya perlambatan pertumbuhan ekonomi global. Selain meningkatkan

biaya perawatan kesehatan dan menurunkan produktivitas, penyebaran COVID-19 juga telah menyebabkan perlambatan ekonomi global, yang disebabkan oleh pembatasan masyarakat yang akan bekerja, berpergian, dan bersosialisasi. Di Indonesia, pekerja informal juga merasakan dampak COVID-19. Misalnya ojek online, usaha kecil dan menengah (UMKM) seperti pemasok makanan di dekat kantor. Melalui kebijakan WFH (Bekerja dari Rumah) yang ditetapkan oleh pemerintah pusat dan daerah, anak-anak sekolah dapat belajar di rumah dan pekerja juga dapat bekerja di rumah, menyebabkan pekerja informal kehilangan 50% dilansir dari (CNN Indonesia TV 2020).

Seiring dengan adanya pandemi COVID-19 dampak perubahan komoditas sengon akan lebih dirasakan oleh petani *gurem*. Kebijakan pemerintah dalam upaya memutus penyebaran virus dengan cara *physical distancing* sangat berdampak pada perekonomian seluruh lapisan masyarakat. Banyaknya fenomena penutupan perindustrian terutama industri berbahan kayu membuat berhentinya distributor kayu di pasaran. Berhentinya industri kayu memberi pukulan keras bagi petani sengon, nilai jual kayu yang turun drastis dan susah mencari pembeli kayu membuat petani sengon terus harus melakukan tindakan *survival* selama pandemi COVID-19. Data lapangan menunjukkan sebagai berikut:

“Harga sengon mengalami penurunan, selisih harga jual perkubik 1,5 Jt-2 Jt dengan harga sebelum pandemi, akibat orderan dari luar negeri masih sepi, dan negara tujuan masih banyak yang *lockdown*, selain itu sekarang banyak syarat buat kirim kayu” (DN, wawancara, 22 Juli 2020).

Dampak inilah yang membuat petani sengon harus memikirkan cara lain atau alternatif pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari agar petani *gurem* tetap bisa *survive* dimasa pandemi.

Mekanisme Survival Petani *Gurem* pada saat Pandemi COVID-19

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mampu bertahan dari gejala krisis dalam sektor ekonomi. Bahkan pertanian mampu menjadi penyangga kestabilan ekonomi terkuat. Akan tetapi yang terjadi di sektor pertanian Desa Tlogosari pada saat pandemi COVID-19 ini berbeda. Pandemi COVID-19 mengakibatkan permasalahan distribusi yang berdampak pada turunnya harga jual sengon. Selain itu, proses menunggu masa panen sengon yang lama membuat petani *gurem* tetap harus bertahan dan terus bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari selama pandemi COVID-19.

Upaya pencegahan meluasnya rantai penyebaran COVID-19 yang dilakukan oleh pemerintah melalui himbuan *social distancing* sejak maret 2020 dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang bertujuan membatasi interaksi sosial berakibat pada goncangan ekonomi yang kini mulai dirasakan oleh masyarakat luas, khususnya petani sengon juga mulai terkena dampak ekonomi. Di samping akibat banyaknya pabrik yang tutup membuat nilai jual sengon mengalami penurunan, juga berkurangnya mobilitas para petani untuk bekerja pada sektor non pertanian di kota. Sebelum masa pandemi COVID-19, selama menunggu masa panen sengon, mereka dapat bekerja di kota sebagai buruh atau pekerjaan serabutan lainnya sebagaimana dijelaskan oleh informan berikut ini:

“Biasanya menjadi buruh bakso dikarenakan adanya pandemi COVID-19 membuat takut dan adanya PSBB sehingga memilih di rumah saja” (TM, wawancara, 5 Juli 2020).

Kepanikan secara tidak langsung dialami petani *gurem* yang seharusnya mereka dapat menjual sengon mereka pada masa pandemi untuk mereka gunakan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kenyataannya terjadinya penurunan harga sengon membuat petani yang awalnya berharap sengon dapat membantu menolong perekonomian petani pada masa pandemi melainkan membuat petani harus lebih meningkatkan daya *survival* mereka. Hal ini disebabkan selain harga jual sengon turun petani juga tidak bisa mencari pendapatan lain akibat pandemi COVID-19.

Keresahan terjadinya paceklik dirasakan oleh petani *gurem* akibat dampak pandemi COVID-19 yang mengharuskan petani *gurem* untuk tetap bertahan dalam menghadapi pandemi COVID-19. Petani *gurem* melakukan upaya bertahan dengan memanfaatkan waktu luang mereka untuk bekerja sampingan. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari petani *gurem* menggunakan jaringan yang mereka miliki untuk mencari pekerjaan lain. Petani biasanya memelihara ternak sebagai pekerjaan sampingan mereka. Seperti terungkap dalam wawancara berikut:

Di rumah memelihara sapi, kambing, dan ayam untuk kebutuhan sehari-hari, untuk memenuhi kebutuhan sedikit menjual ayam, kalau kebutuhan agak banyak jual kambing, kalau untuk memenuhi kebutuhan yang lebih banyak lagi jual sapi, namun sapi hanya memelihara milik orang jadi untungnya sedikit (RP, wawancara, 5 Juli 2020).

Selain itu, petani juga ada yang mencari pekerjaan lain non pertanian yang nantinya hasil

dari pekerjaan sampingan petani dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup petani selama pandemi COVID-19.

Pada sisi isu mengenai *survival* yang dilakukan petani *gurem* dengan bekerja di luar sektor pertanian saat ini juga tidak semudah sebelum adanya pandemi COVID-19. Dulu sebelum adanya pandemi COVID-19 petani *gurem* selama menunggu panen tiba mereka bisa menjadi buruh migran ke kota untuk mencari pendapatan lain sembari menunggu panen sengon yang panjang. Semenjak adanya pandemi petani mengalami ketakutan, selain itu kebijakan *social distancing* dan PSBB membuat petani *enggan* kembali menjadi buruh migran.

Dikarenakan susah mencari pendapatan di masa pandemi dan keberlangsungan hidup yang harus terus dijalani membuat petani *gurem* harus tetap memperoleh penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pada saat ini petani *gurem* mulai melakukan usaha rumahan melalui pembuatan industri makan *gatot*, *tiwul* dan *gerit* jagung. *Gatot* adalah makanan tradisional yang banyak dijumpai di daerah Malang selatan terbuat dari singkong yang sudah dikeringkan (*gaplek*) lalu difermentasi hingga berubah warna kemudian dimasak dan dijemur. *Tiwul* juga merupakan makanan tradisional terbuat dari tepung singkong (*gaplek*) bisa sebagai jajan atau bisa juga dibuat nasi. *Gerit* jagung (*ampok*) merupakan bahan yang dipergunakan sebagai nasi jagung. Beberapa jenis makanan ini dibuat oleh petani dikarenakan jenis makanan ini merupakan makan yang sudah menjadi makanan khas di pedesaan khususnya masyarakat Desa Tlogosari. Dulu makanan ini dibuat sebagai salah satu bentuk subsistensi petani sebagai cara *survive* pada masa *paceklik*.

Pada saat ini makanan ini juga mulai muncul lagi sebagai makanan khas pedesaan yang laku di pasaran khususnya di daerah wisata sekitar Kota Malang. *Gatot*, *tiwul*, dan *gerit* jagung kembali diproduksi sebagai bahan pemenuhan pasar, bukan lagi sebagai konsumsi sehari-hari seperti pada masa krisis ekonomi. Dengan peluang usaha pembuatan *gatot*, *tiwul*, dan *gerit* jagung dapat dijadikan tindakan *survival* petani *gurem* untuk memperoleh pendapatan yang lebih menguntungkan dimasa pandemi COVID-19. Seperti yang dinyatakan informan sebagai berikut:

“Sekarang kemarau bikin *gaplek* bisa buat *gatot dan tiwul*” (RP, wawancara, 5 Juli 2010).

“Masih untung setelah panen jagung bisa di buat *gerit* (*ampok*) dijual jagung murah Cuma Rp3000 kg, lebih untung digerit Rp 8000/kg. Jadi sementara usaha lain di rumah buat makan sehari-hari” (TM, wawancara, 5 Juli 2020).

Hal inilah yang kemudian memberikan potensi peluang besar pada petani untuk melakukan pekerjaan di luar sektor pertanian dengan membuat *gatot*, *tiwul dan gerit* jagung (*ampok*) sebagai usaha sampingan petani selama pandemi COVID-19, meski harga jual juga tidak semahal sebelum pandemi COVID-19. Peluang pekerjaan industri rumahan ini setidaknya memberi peluang petani untuk tetap bisa memperoleh penghasilan selama pandemi COVID-19. Semua pekerjaan yang menurut petani menguntungkan dilakukan petani guna mereka dapat *survival* di kondisi *paceklik* akibat pandemi COVID-19.

“Hanya bisa berhemat dengan kondisi *paceklik* gini, ingat jaman krisis dulu mencari uang susah” (RP, wawancara, 5 Juli 2020).

Menurut Scott (1989) tindakan *survival* (subsistensi) dijelaskan menjadi tiga tindakan. pertama, petani dapat mengikat sabuk mereka lebih kencang lagi, hanya sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah. Kedua, pada tingkat keluarga ada berbagai alternatif subsistensi, yang dapat di golongkan sebagai swadaya. Hal itu dapat mencakup kegiatan-kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang kecil, sebagai buruh lepas, atau bermigrasi. Ketiga, jaringan dan lembaga di luar keluarga.

Ketiga teori subsistensi jika dikaitkan dengan fenomena dilapang mengenai dampak yang dirasan petani selama pandemi COVID-19 ketiga tindakan ini secara tidak langsung dilakukan oleh petani sengan untuk menghadapi pandemi COVID-19.

Pertama, petani tidak mengikat sabuknya lebih kencang hanya saya petani menggunakan bahasa hemat untuk mereka bisa tetap *survive* dimasa pandemi yang harga kebutuhan pangan meningkat dan pendapatan menurun. Berdasarkan data di lapangan hemat atau sering disebut dengan petani dengan “*ngirit, ngempet*” (berhemat) yaitu petani memanfaatkan tanaman yang ada untuk konsumsi selain itu petani juga berbelanja keperluan makan seperlunya saja dikarenakan pendapatan tidak seperti dulu. Petani tidak mengurangi porsi makan mereka melainkan petani memanfaatkan tanaman mereka dan mengganti lauk pauk yang lebih ekonomis dan terjangkau. Kemudian petani juga mengurangi konsumsi belanja makanan yang berlebih, belanja sayuran secukupnya saja untuk keperluan makan sehari.

“Musim pandemi enak jadi orang desa bisa makan seadanya masih ada yang ditanam

yang penting makan” (RP, wawancara, 5 Juli 2020).

Kedua petani memang melakukan *survival* dengan beralih ke sektor non pertanian sembari menunggu sengan dapat dipanen untuk mereka memperoleh penghasilan. Namun adanya kebijakan pemerintah mengenai *social distancing* dan PSBB membuat petani tidak bisa bekerja menjadi buruh migran ke kota. Selain itu petani yang biasanya berjualan kecil-kecilan seperti jualan makanan pendapatan juga menurun, akibat daya konsumtif yang menurun sehingga mereka memutuskan untuk tidak berjualan lagi. Data dilapangan menunjukan sebagai berikut:

Biasanya jualan rujak, gorengan, es sekarang sepi dikarenakan susah mencari uang saat ini sehingga tidak banyak orang yang membeli jajanan (PS, wawancara, 8 Juli 2020).

Ketiga jaringan dan lembaga di luar keluarga ini dipergunakan petani untuk berhutang sebelum sengan dapat dipanen kepada calon pembeli sengan. Namun saat ini dengan kondisi pandemi seperti ini, petani juga susah mencari jaringan hutang piutang dikarenakan semua masyarakat pedesaan merasakan dampak ekonomi dari pandemi COVID-19. Salah satu jaringan sosial dimiliki petani *gurem* adalah ikutan jaringan pemilik ternak dengan petani yang memelihara ternak mereka, dengan ini petani masih bisa memperoleh imbalan atau bisa disebut *patron-klien* hubungan saling menguntungkan antar pemilik ternak dengan petani *gurem*. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Memelihara sapi orang nanti ketika petani butuh uang sapi itu bisa dijual dengan sistem bagi hasil” (PS, wawancara, 8 Juli 2020).

Dampak pandemi COVID-19 sangat dirasakan oleh petani sengon. Berbagai tindakan subsistensi dilakukan petani guna tetap bisa *survive* dalam menghadapi pandemi COVID-19. Dari berbagai tindakan subsistensi petani mengandalkan pembuatan *gatot*, *tiwul*, dan *gerit* jagung (*ampok*) sebagai tindakan menghasilkan pendapatan lebih baik dibandingkan hasil usaha lainnya. Selain dapat dijual petani juga dapat dipergunakan sebagai konsumsi sendiri sebagai cara mereka melakukan penghematan pengeluaran. Dalam kondisi demikian, petani *gurem* ternyata lebih kreatif. Kreatifitas yang mempertimbangkan potensi alam setempat, seperti penghasilan singkong dan jagung dapat diubah menjadi ekonomi kreatif berbasis usaha rumahan yang memiliki nilai jual lebih tinggi dan menguntungkan untuk keberlangsungan hidup petani sengon di masa pandemi COVID-19.

Kesimpulan

Petani *gurem* mempunyai mekanisme dan daya *survival* yang tinggi di dalam menghadapi perubahan komoditas tanam dari tebu ke sengon, maupun di masa pandemic COVID-19. Sebelum pandemi COVID-19 melanda, pada masa jeda (menunggu panen) para petani melakukan perubahan okupasi dengan bekerja sebagai migran atau buruh di luar desa mereka. Akan tetapi, dampak COVID-19 memaksa mereka untuk tetap tinggal di desanya, sehingga menimbulkan keresahan bagi petani yang biasanya melakukan pekerjaan di sektor non pertanian yaitu buruh migran.

Pandemi COVID-19 membuat petani *gurem* harus merubah mekanisme *survival*, dan meningkatkan daya *survival*nya. Usaha rumahan membuat *gatot*, *tiwul*, dan *gerit* jagung menjadi ide menarik dalam membaca peluang pasar di

era industri pariwisata yang berkembang di Malang dan sekitarnya. Terbentuk kreatifitas petani *gurem* untuk meningkatkan hasil pendapatan melalui pemanfaatan sumberdaya yang mereka miliki yaitu singkong dan jagung menjadi salah satu tindakan petani *gurem* untuk meningkatkan *survival* dalam masa pandemi COVID-19 selama menunggu sengon dapat dipanen dengan harga yang stabil. Di samping itu para petani juga berternak ayam, kambing atau bahkan sapi untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini dikarenakan ternak lebih mudah dijual guna memenuhi kebutuhan hidup.

Berbagai alternatif atau tindakan *survival* yang dilakukan petani sengon tersebut sebagai upaya untuk menambah penghasilan ekonomi mereka di saat harga jual kayu sengon di masa Pandemi COVID-19 juga mengalami penurunan. Setidaknya tindakan *survival* tersebut dapat berkontribusi pada sektor ekonomi mikro yang masih lesu.

Artikel ini terbatas dalam pembahasan mengenai dampak sosial ekonomi dalam masa pandemi COVID-19 bagi petani *gurem*. Oleh sebab itu dibutuhkan penelitian berikutnya yang menjelaskan lebih dalam mengenai dampak apa saja yang dirasakan petani *gurem* selama pandemi COVID-19 selain dampak ekonomi.[]

Daftar Pustaka

Azimah, Rizki Nor, Ismi Nur Khasanah, Rizki Pratama, Zulfanissa Azizah, Wahyu Febriantoro, dan Shafa Rifda Syafira Purnomo. 2020. "Analisis Dampak Covid-19 terhadap Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Klaten dan Wonogiri." *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 9(1):59–68. doi: 10.15408/empati.v9i1.16485.

- Basundoro, Alfin Febrian, dan Fadhil Haidar Sulaeman. 2020. "Meninjau Pengembangan Food Estate sebagai Strategi Ketahanan Nasional pada Era Pandemi Covid-19." *Jurnal Kajian Lemhanas RI* 8(2):28–42.
- CNN Indonesia TV. 2020. "Imbas Work From Home bagi Pekerja Informal (23 Maret 2020)."
- Creswell, Jhon W. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1983. *Involusi Pertanian*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Handayani, Diah, Dwi Rendra Hadi, Fathiyah Isbaniah, Erlina Burhan, dan Heidy Agustin. 2020. "Penyakit Virus Corona 2019." *Jurnal Respirologi Indonesia* 40(2):119–29. doi: 10.36497/jri.v40i2.101.
- Hapsari, Ratri, dan Dwi Hastuti. 2020. "FP UNS Bahas Ketahanan Pangan Masa New Normal." Diambil (<https://uns.ac.id/id/uns-update/fp-uns-bahas-strategi-ketahanan-pangan-di-era-new-normal.html>).
- Helmi, Fajri, dan Helmi Ali. 2020. "Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 di Kota Bukittinggi." *Jurnal Benefita* 5(3):366–412. doi: 10.22216/jbe.v5i3.5480.
- Hermanto, Hermanto. 2020. "Dampak Ekonomi Penyebaran Covid-19 terhadap Kinerja Sektor Pertanian." *Buletin Perencanaan Pembangunan Pertanian* 1(2):6–17.
- Hirawan, Fajar B., dan Akita A. Verselita. 2020. "Kebijakan Pangan di Masa Pandemi Covid-19." *CSIS Commentaries* (April):DMRU-048ID.
- International Labour Organization. 2020. "COVID-19 dan dampaknya pada pertanian dan ketahanan pangan." *Risalah Sektor ILO* 1–8. Diambil (https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_743247.pdf).
- Kamim, Anggalih Bayu Muh. 2020. "Wabah Virus Korona dan Momentum Evaluasi Rezim Ketahanan Pangan di Indonesia." *Jurnal Kependudukan Indonesia* 87–92. doi: 10.14203/jki.v0i0.569.
- Khairad, Fastabiquil. 2020. "Sektor Pertanian di Tengah Pandemi COVID-19 Ditinjau dari Aspek Agribisnis." *Jurnal Agriuma* 2(2):82–89. doi: 10.31289/agr.v2i2.4357.
- Midaada, Avirista. 2020. "Menkes Setuju PSBB di Malang Raya, Penerapannya Tunggu Putusan Pemprov Jatim." *Oke.News*. Diambil (<https://news.okezone.com/read/2020/05/12/519/2212572/menkes-setuju-psbb-di-malang-raya-penerapannya-tunggu-putusan-pemprov-jatim>).
- Nasution, Dito Aditia Darma, Erlina Erlina, dan Iskandar Muda. 2020. "Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia." *Jurnal Benefita* 5(2):212–24. doi: 10.22216/jbe.v5i2.5313.
- Perkebunan, Dirjen. 2020. *Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020, Tebu*.
- Saputri, Sherina Annis Dewi, dan Dessy Rachmawatie. 2020. "Budidaya Ikan dalam Ember: Strategi Keluarga dalam Rangka Memperkuat Ketahanan Pangan di Tengah Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa* 2(1):102–9.
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. 2020. "Peta Sebaran." Diambil (<https://covid19.go.id/Peta-Sebaranid19.go.id/Peta-Sebaran>).
- Scott, James C. 1989. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3ES.
- World Health Organization (WHO). 2019. "Coronavirus." Diambil (https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1).

- Wulandani, Baiq Rani Dewi, dan Wiwin Anggraini. 2020. "Food Estate sebagai Ketahanan Pangan di Tengah Pandemi Covid-19 di Desa Wanasaba." *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 4(1):386. doi: 10.31764/jpmb.v4i1.3062.
- Yamali, Fakhru Rozi, dan Ririn Noviyanti Putri. 2020. "Dampak Covid-19 terhadap Ekonomi Indonesia." *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 4(2):384–88. doi: 10.33087/ekonomis.v4i2.179.
- Yusuf, Arief Anshory, Tarkus Suganda, Hermanto Hermanto, Faiz Mansur, dan Panji Hadisoemarto. 2020. "Strategi Ekonomi Sektor Pertanian di Tengah Pandemi Covid-19." *SDGs Center Unpad*. Diambil (<http://sdgcenter.unpad.ac.id/strategi-ekonomi-sektor-pertanian-di-tengah-pandemi-covid-19/>).